

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sekolah perlu menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Komsiyah, 2012:1).

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kearah yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherington yang dikutip Syaodih (2005:155) belajar merupakan “perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai

pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Sedangkan menurut Gredler yang dikutip Komsiyah (2012:3) Belajar adalah “proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap”.

Dari beberapa defenisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestainya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya guru. Ketidaklengkapan prestasi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung efektif.

Menurut Syah yang dikutip Komsiyah (2012:1) agar pembelajaran bisa berlangsung efektif harus ada pemahaman yang tepat tentang arti pembelajaran. Karena dengan mempunyai pemahaman yang tepat atau benar tentang arti pembelajaran guru akan lebih mudah dalam membuat peserta didik untuk belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Menurut Gagne dan Brigs yang dikutip Mulyono (2012:7) pembelajaran merupakan suatu rangkaian atau *events* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah.

Dengan demikian, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Kegiatan

belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup. Efektifitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang untuk belajar. Karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dan dengan ilmu itulah manusia bisa menjalani hidupnya dengan baik dan benar (Hamalik, 2007:106).

Dalam psikologi belajar akan mengenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri tentang belajar tersebut. Setiap teori mempunyai implikasi tersendiri dalam penyusunan kurikulum. Adapun beberapa teori tersebut, sebagai berikut:

a. Psikologi Daya

Pandangan ini berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai daya. Daya-daya tersebut harus dilatih agar dapat berfungsi dengan baik seperti mengingat, berfikir, merasakan, berkehendak dan sebagainya (Hamalik, 2007:107).

Biasanya secara teori, daya-daya yang banyak dan bermacam-macam itu digolong-golongkan, ada yang menggolongkan menjadi dua, paham ini disebut dikotomi, ada juga yang menggolongkannya menjadi tiga, paham ini disebut trikotomi (Suryabrata, 2005:245).

Jadi, daya-daya jasmani tersebut dapat diperkuat dengan melatihnya secara berulang-ulang. Misalnya daya berpikir akan meningkat kalau pikiran tersebut berulang-ulang untuk memecahkan

soal, daya ingatan akan lebih tinggi jika digunakan untuk mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

b. Teori Mental State

Menurut J. Herbart yang dikutip Hamalik (2007:108) bahwa, jiwa manusia sesungguhnya terdiri atas berbagai kesan atau tanggapan yang masuk melalui alat indra, bersosiasi satu sama lain untuk kemudian membentuk mental atau kesadaran manusia. Kesan tersebut akan tertanam semakin dalam melalui pelatihan. Pandangan ini bersifat materialistis, karena menekankan pada materi atau bahan-bahan yang dipelajari.

Dengan demikian, pelatihan dalam teori Mental State merupakan hal yang utama, karena dengan adanya pelatihan manusia mendapatkan kesan tentang materi-materi yang dipelajari tersebut.

c. Psikologi Behaviorisme

Aliran psikologi ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaninyalah yang dapat diamati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar.

d. Teori Koneksionisme

Teori ini berpandangan bahwa lingkungan mempengaruhi kelakuan belajar individu, sedangkan kelakuan motivasi bersifat mekanisme. Pandangan ini kurang memperhatikan proses pengenalan dan berfikir. Selain itu, teori ini mengutamakan pengalaman masa lampau (Hamalik, 2007:108).

Lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar anak di antaranya, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Karena ketiga lingkungan tersebut sangat dekat dengan kehidupan anak. Misalnya lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama dan lingkungan yang sangat tertua dialami oleh anak. Sehingga sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang baik agar anak-anak bisa belajar dengan baik (Maunah, 2009:178).

e. Psikologi Gestalt

Aliran ini, disebut juga *psikologi organismik* atau *field theory*, bertolak belakang dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukanlah penjumlahan bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna (Hamalik, 2007:108).

Dari beberapa teori belajar tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sebab, dari setiap teori bersal dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Bell-Gredler yang dikutip Baharudin dan Wahyuni bahwa kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik

pentingnya yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi kegenerasi (Baharudin, 2010:11-12)

Dalam setiap proses belajar penekanan tidak lagi diletakkan pada suatu yang perlu di batasi. Penekanan mengerti, mencerna dan menganalisis, menanggapi dengan mudah hubungan antara abstrak yang konkrit, serta antara yang umum dan yang khusus, menghubungkan pengetahuan dan tindakan dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi (Malik, 2005:81).

b. Ciri-Ciri Belajar dan Bentuk-Bentuk Belajar

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku
2. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
3. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
4. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Menurut Aunarrahan yang dikutip Komsiyah (2012:5-7) ciri-ciri belajar selain di atas secara umum sebagai berikut:

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Setelah mengetahui tentang pengertian belajar dan ciri-cirinya, tidak hanya terdapat satu bentuk belajar, tetapi menurut Gagne yang dikutip Komsiyah (2012:5) ada lima bentuk belajar diantaranya:

1. Belajar Responden

Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian Ivan Paulov.

2. Belajar Kontiguitas

Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat ketika seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap. Misalnya seseorang guru memberikan pernyataan kepada muridnya sebagai berikut: Ada berapa malaikat yang wajib kita imani, dengan pernyataan tersebut murid akan memberikan respon pada pernyataan yang belum lengkap tersebut.

3. Belajar Operant

Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan. Berbagai perilaku manusia dapat ditimbulkan berulang kali dengan adanya reinforesemen, segera setelah adanya respons. Respons itu dapat berupa: suatu pernyataan, suatu gerakan dan suatu tindakan.

4. Belajar Observasional

Belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu, perlu diperhatikan, agar anak-anak banyak diberikan kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang baik, dan mengurangi kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang kurang baik.

5. Belajar Kognitif

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif. Menurut Krathwohl, Bloom dkk, yang dikutip Komsiyah (2012:6-7) menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini dikenal dengan “Taksonomi Intruksional Bloom dan Kawan-Kawan”. Penggolongan atau tingkat jenis perilaku belajar pada ranah kognitif terdiri dari enam

jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang mempunyai kemahiran ini, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung pada dirinya sendiri. Bagaimana mereka memusatkan perhatian, bagaimana mereka belajar, bagaimana mereka menggali dari ingatan, bagaimana mereka menggunakan pengetahuan yang dimilikinya khususnya bila menghadapi masalah (Majid, 2006:74).

Dengan demikian belajar kognitif merupakan belajar yang berpusat pada diri seseorang, bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk belajar.

c. Prinsip-Prinsip Belajar dan Unsur-Unsur Belajar

Sebagaimana diketahui belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, ketika pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal yang penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan Menurut Muhamimin yang dikutip Komsiyah (2012:11-13) prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain:

1. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya
2. Harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik
3. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni
4. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan. Sehingga peserta didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
5. Belajar memerlukan bimbingan
6. Jenis belajar yang paling utama adalah yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik daripada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis
7. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok
8. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga memperoleh pengertian-pengertian
9. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar yang diperoleh atau dipelajari dapat dikuasai
10. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk Mencapai tujuan atau hasil
11. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Selain prinsip belajar, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal juga terdapat unsur-unsur belajar. Menurut Cronbach yang dikutip Sukmadinata (2005:157-158) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu:

a. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

b. Masa Kesiapan

Untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

c. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar.

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari komponen tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan intreprtasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.

e. Respons

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons.

f. Konsekuensi

Setiap usaha akan memberikan hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.

g. Reaksi Terhadap Kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi juga bisa

sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

2. Kemampuan Menulis Puisi

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. Nurgiyantoro (2009: 296) “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi (kemampuan dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1993: 21).

Sementara itu, menurut Ahmadi dalam (Suwandi, 2005), menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengorganisasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sistem tanda konvensional yang dapat dibaca. Dari batasan di atas dapat disenaraikan sejumlah unsur yang menyatu dalam kegiatan menulis. Unsur-unsur itu adalah (1) penulis; (2) makna atau ide yang disampaikan; (3) bahasa/ sistem tanda konvensional sebagai medium penyampai ide; (4) pembaca sasaran (*target reader*); (5) tujuan (sesuatu yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan

kepada pembaca); dan (6) adanya interaksi antara penulis dan pembaca lewat tulisan tersebut.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Rames dalam (Suwandi, 2005) mengemukakan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang bakal atau calon pembaca, pemahaman isi (antara relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis, pemahaman pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman tentang gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Harris dalam (Nurgiyantoro, 2009: 306) mengemukakan unsur-unsur yang perlu dinilai dalam sebuah karangan, antara lain:

- a. *Content* (isi, gagasan yang dikemukakan)
- b. *Form* (organisasi isi)
- c. *Grammar* (tata bahasa dan pola kalimat)
- d. *Style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata)
- e. *Mechanics* (ejaan)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan mengorganisasikan lambang bahasa secara teratur agar dapat

dipahami orang lain sehingga apa yang dimaksudkan penulis juga tercapai.

b. Hakikat Puisi

1) Definisi Puisi

Hakikatnya puisi itu memiliki makna yang luas dan beragam. Setiap penyair atau penulis puisi berhak membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Terlepas dari itu semua, ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan” (Tarigan, 1984: 4).

Selain itu, beberapa ahli juga merumuskan pengertian puisi dengan berbagai pendekatan yang mereka lakukan. Mulyana dalam (Semi, 1993: 93) memberi batasan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Menurut Sayuti (2002: 3) puisi dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang

mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

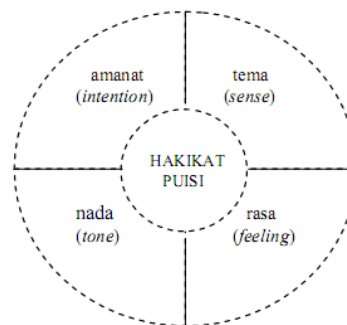
Dalam batasan yang lebih kompleks Waluyo (2005: 1) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selaras dengan pendapat di atas, Pradopo (2009: 7) berpendapat “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.” Dengan kata lain, puisi terbangun dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur batin puisi diungkapkan lewat susunan kata-kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan struktur batin terbangun dari pengungkapan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Dalam *poetika* (ilmu sastra), sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi. Istilah itu mencakup semua karya sastra, baik prosa maupun puisi. Jadi, puisi itu sama dengan karya sastra, khususnya prosa dan puisi Wellek dalam (Pradopo, 2009: 11). Hal ini disebabkan bahwa sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu sifatnya hanya

berderajat (gradual) saja kadar kepadatannya. Bila karya sastra itu padat berarti puisi, bila tidak padat berarti prosa. Puisi adalah ekspresi kreatif yang mencipta, sedangkan prosa itu ekspresi konstruktif. Kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan, tetapi lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk) pada waktu pengucapannya sendiri. Selain itu, di dalam puisi juga tidak ada perbedaan kata dengan pikiran. Pikiran itu kata sendiri dan kata itu pikiran sendiri (kata dan pikiran itu puisi). Sementara itu, prosa bersifat bercerita (epis atau naratif), menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia. Jadi, sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu bukan perbedaan bahannya, melainkan perbedaan aktivitas kejiwaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan perasaan penulisnya (penyair).

2) Unsur-Unsur yang Membangun Puisi

Morris dalam (Tarigan, 1984: 9) mengungkapkan bahwa suatu puisi mengandung suatu *makna keseluruhan* yang merupakan perpaduan dari *tema* penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), *perasaan-nya* (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau obyeknya), *nada-nya* (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan *amanat* (yaitu maksud atau tujuan sang penyair). Keempat unsur itu merupakan catur tunggal. Lebih jelasnya, Tarigan (1984: 9) menggambarkan keempat unsur tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Hakikat Puisi

Sementara itu, Boulton dalam (Semi, 1993: 107) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi, termasuk di dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi. Kedua bentuk ini terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi pembacanya.

Semi (1993: 107) menyatakan bahwa bentuk fisik dan mental sebuah puisi merupakan suatu totalitas yang terdiri dari tiga lapisan, yakni:

a. *Lapisan bunyi*, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra.

Lapisan pertama inilah yang kita sebut sebagai bentuk fisik puisi.

- b. *Lapisan arti*, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa.
- c. *Lapisan tema*, yakni suatu *dunia* pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan arti dan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan. Bila lapisan bunyi yang merupakan lapisan permukaan tidak ada, sedangkan lapisan arti juga tidak ada, maka dengan sendirinya lapisan tema pun tidak ada, malah puisi itu sendiri tidak pernah ada, atau walaupun tidak ada, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah puisi. Oleh sebab itu, lapisan pertama yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi sangat penting.

3) Keputisan

Puisi sebagai karya seni itu puitis. Suatu puisi yang tidak memiliki nilai seni tidak akan puitis dan puisi yang tidak puitis tidak dapat dinamai puisi. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah puisi dikatakan puitis bila dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan secara umum menimbulkan keharuan. Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan

kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo, 2009: 13).

Adapun beberapa cara untuk mencapai kepuhitaan dan keindahan menurut Semi (1993: 109-110) antara lain sebagai berikut:

a) Adanya keaslian

Segala yang asli dan baru biasanya menarik dan memikat, baik dalam ide maupun cara pengucapannya. Suatu puisi yang dibuat hanya mengulang-ulang apa yang sudah diucapkan oleh orang lain akan membosankan. Setiap pembaca memang mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam karya seni yang dihadapinya, baik mengenai cara pengucapannya maupun mengenai ide, tema, atau amanat. Bila ide yang ditemui itu merupakan ide yang besar dan bermakna, serta disampaikan dengan cara yang menarik, maka karya itu dianggap sebagai karya yang bernilai.

b) Kejelasan

Suatu tuturan atau pengungkapan yang tidak jelas dan kabur biasanya dapat mengaburkan makna utuh sebuah puisi dan dapat pula menghilangkan keefektifan nada dan suasana. Oleh sebab itu, kejelasan sangatlah diperlukan. Untuk mencapai kejelasan dapat dilakukan dengan:

- (1) Pemilihan kata yang tepat;
- (2) Diperlukan perbandingan, perumpamaan, metafora, dan sebagainya;

- (3) Memanfaatkan bunyi-bunyi yang evokatif dan hiasan-hiasan bunyi
- (4) Kesatuan imaji.

Untuk mencapai kejelasan ini memang diperlukan disiplin dan kesadaran puitik. Hanya penyair yang matanglah yang mempunyai disiplin dan kesadaran itu. Bagi penyair yang belum matang dalam bidang kepenyairan ini memang mungkin timbul sifat ragu-ragu, tidak tegas, dan akhirnya menghasilkan puisi yang *ambiguitas*. Ambiguitas dalam tujuan dan dalam pemilihan perangkat kebahasaan akan mendukung dan membentuk puisi yang tidak tuntas, atau puisi yang setengah jadi dan akhirnya nada puisi yang dibuatnya menjadi tidak karuan. Bila hal ini terjadi, maka hilanglah nilai kepuhitan sebuah puisi.

c) Memukau

Suatu puisi yang memukau adalah puisi yang memberi daya tarik yang hebat, dapat menyenangkan perasaan dan dapat pula *menyihir*. Daya pukai itu dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain:

- (1) Permainan bunyi, artinya puisi itu memiliki *euphony* (bunyi indah), persajakan, dan irama (ritme, metrum);
- (2) Pemanfaatan gaya bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa biasa (struktural normatif);
- (3) Pembayangan apa yang akan terjadi (*foreshadowing*), artinya puisi itu menyampaikan sesuatu yang menjangkau ke depan dan memancing keingintahuan pembaca; dan

(4) Penggunaan *enjambemen*, artinya larik-larik puisi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga antara satu bagian dengan bagian lain terkait secara baik.

d) Sugestif

Suatu puisi yang dikatakan memiliki sugestif adalah puisi yang dapat menimbulkan pembayangan dan asosiasi yang beruntun sehingga menggiring pembaca kepada situasi yang asyik dan menimbulkan dorongan untuk membacanya secara tuntas.

e) Cara berpikir runtut dan bercerita yang menarik

Cara berpikir runtut harus dimiliki oleh seorang penyair dalam menyusun sebuah puisi yang baik. Sebuah puisi yang disusun oleh suatu cara berpikir yang bolak-balik dan terpincang-pincang dengan sendirinya akan melahirkan puisi yang tidak mempunyai nilai kepuhitan. Di samping itu, cara penyampaian yang menarik perlu pula adanya, artinya puisi tersebut tampak logis, wajar, dan sistematis, serta diiringi dengan susunan alur atau teknik yang tepat. Semuanya ini akan menghasilkan puisi yang apik yang dapat diikuti dengan baik oleh pembacanya.

c. Hakikat Menulis Puisi

W.J.G. Race dalam (Waluyo, 2001: 2) “Puisi bersifat *koekstensif* dengan hidup”. Artinya, puisi itu berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan kehidupan.

Menurut Mustopo dalam (Waluyo, 2001: 1) bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup daripada bahasa prosa ataupun bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung penggunaan lambang-lambang, metafora, dan bentuk-bentuk intuitif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi.

Kepadatan bahasa puisi itu sebenarnya sangat berkaitan secara sinkron dan integratif dengan penyair dalam upaya memadatkan sejumlah pikiran, perasaan, dan emosi, serta pengalaman hidup yang diungkapkannya. Penyair dapat mengekspresikan hal-hal yang sangat luas ke dalam bentuk yang ringkas dan padat. Proses penciptaan puisi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) puisi terdiri atas materi isi dan materi bentuk; (2) materi isi dalam puisi terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi; (3) materi bentuk dalam puisi berupa kosakata dan struktur; (4) materi puisi yang terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi dapat digali dari pengalaman atau peristiwa kehidupan sehari-hari dan peristiwa alam (Waluyo, 2001: 1-2)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa puisi memiliki keunikan dalam proses kreatifnya. Adanya kekhasan puisi, seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk menghasilkan sebuah karya sastra (puisi). Hal tersebut disebabkan pula oleh puisi yang memiliki sifat abstrak karena proses kreatif tersebut berlangsung di dalam dunia imajinasi penyair. Namun demikian, sifat yang abstrak itu harus diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang nyata, terikat pada kaidah kebahasaan. Aktivitas menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan dalam

lambang-lambang bentuk bahasa (Semi, 1993: 8) sehingga perwujudan hasil kreativitas siswa dalam dunia imajinasi ke dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati orang lain dapat berlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

Menurut Disick (Waluyo, 2005: 45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi merupakan tingkatan apresiasi yang terakhir karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya terhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi).

Dalam aspek kebahasaan, keruntutan alur berpikir merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan memproduksi sebuah karya tulis (karangan). Namun berbeda halnya dalam bidang kesastraan (terutama puisi), penyampaian alur berpikir yang runtut maupun pemakaian bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan bukanlah hal yang berarti bahkan pemakaian bahasa puisi yang cenderung *multiinterpretable* menjadi salah satu ciri khas dalam kegiatan menulis puisi dan nilai lebih dalam karya tersebut. Dalam menulis puisi, aspek ekspresi penyair yang lebih diutamakan.

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

Menurut Sayuti (2002: 25) puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Adapun beberapa komponen puisi menurut Sayuti (2002) adalah sebagai berikut:

1) Dasar ekspresi

Komponen puisi ini dapat diperoleh melalui pengalaman jiwa siswa. Pengalaman jiwa bukan semata-mata diperoleh melalui pengalaman fisik yang pernah dialami siswa. Akan tetapi, pengalaman

tersebut direfleksikan melalui perasaan siswa sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman jiwa yang menimbulkan respon siswa. Respon siswa dalam memperoleh pengalaman jiwa diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi. Hal inilah yang menjadi dasar ekspresi dalam menulis puisi.

Menurut Sayuti (2002: 42) terdapat beberapa jenis pengalaman jiwa, yaitu pengalaman lapis kebendaan, pengalaman lapis tetumbuhan, pengalaman lapis kehewan, pengalaman lapis kemanusiaan, pengalaman lapis kefalsafahan. Adanya jenis-jenis pengalaman jiwa dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ekspresinya ke dalam sebuah puisi. Tidak menutup kemungkinan, semua jenis pengalaman jiwa di atas dapat diekspresikan dalam sebuah puisi secara bersamaan.

Pengalaman lapis kebendaan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang terendah, bersifat seperti benda mati yang memiliki ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dapat didengar, dan seterusnya. Wujud pengalaman lapis kebendaan ke dalam bahasa puisi dapat berupa adanya pola persajakan, irama, rima, bait, citraan, dan gaya bahasa yang membentuk kesatuan menjadi bentuk formal puisi.

Pengalaman lapis tetumbuhan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti tumbuhan, bentuknya berubah-ubah sesuai musimnya. Ketika musim penghujan tunas tumbuhan akan mulai bersemi, sedangkan musim kemarau dedaunan akan meranggas dan kering. Demikian halnya dalam mengekspresikan puisi, musim semi

diibaratkan dengan hati yang tengah bahagia menyambut cinta kasih, sedangkan musim kemarau diibaratkan dengan hati yang tengah patah hati, penuh kesedihan. Jika pengalaman jiwa lapis ini diekspresikan dalam sebuah puisi tentu saja akan memperkuat efek suasana yang akhirnya dapat dirasakan pula oleh pembaca.

Pengalaman lapis kehewanian merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti hewan yang mempunyai naluri, instingtif, kemauan, nafsu dan lain lain. Pengalaman jiwa ini dapat terekspresikan dalam bentuk puisi berupa efek keindraan dan rangsangan. Melalui bahasa puitik, pengalaman jiwa lapis ini mudah menimbulkan tanggapan karena tentu saja lebih mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca.

Pengalaman lapis kemanusiaan merupakan pengalaman jiwa yang berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa simpati, kagum, tenggang rasa, sedih, dan seterusnya. Apabila pengalaman lapis jiwa kemanusiaan terekspresikan, puisi akan semakin mengedepankan rasa cinta kasih, saling menghormati dan pada akhirnya melahirkan sebuah perenungan-perenungan. Dengan demikian, efek untuk memperhalus dan memperkaya jiwa manusia melalui renungan-renungan dapat tercipta dalam sebuah puisi.

Pengalaman lapis kefalsafahan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang tertinggi. Pengalaman jiwa ini hanya dapat dicapai jika manusia secara khusus menyediakan waktu untuk itu, misalnya:

sholat, berdoa, atau merenungkan hakikat kehidupan secara intensif. Jika pengalaman jiwa ini terekspresikan, puisi akan mengedepankan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hidup, mistik, dan renungan-renungan filosofis dalam puisi yang bercorak religius. Efeknya adalah perenungan tentang hakikat hidup dan hakikat dunia sampai hakikat ilahiah. Lapisan inilah yang membuat puisi tertentu menjadi sangat kontemplatif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa puisi yang baik tidak sekedar menyampaikan pesan-pesan atau terhenti pada pendeskripsian peristiwa, tetapi sebuah puisi hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan suatu hal. Oleh karena itu, dasar ekspresi harus dikelola dengan baik sehingga keindahan puisi pun dapat dirasakan oleh pembaca.

2) Teknik Ekspresi

Teknik ekspresi merupakan cara untuk memadukan *bentuk* dan *makna* yang membangun sebuah puisi. *Bentuk* merupakan elemen yang esensial dalam puisi sebagai ekspresi yang menuntut kekhasan. Ciri khas puisi adalah kesatuannya, baik kesatuan semantik maupun kesatuan bentuk formalnya. Sementara itu, *makna* diartikan sebagai hal yang secara nyata dibicarakan dalam puisi, yang hanya dapat ditemukan melalui cara pembacaan khusus. Cara ini merupakan suatu cara membaca yang berupaya membuat representasi benar-benar menunjuk pada isi yang menghendaki representasi berbeda dalam hal bahasa

nonsastra. Dengan demikian, secara khusus makna puisi merupakan sesuatu yang implisit.

Ada beberapa macam teknik ekspresi yang dilakukan oleh penyair untuk menyajikan sebuah puisi. Adakalanya dipilih bentuk puisi yang panjang (serupa prosa), tidak terikat pada pola bait atau rima tertentu tetapi iramanya tetap melodius. Teknik ekspresi tersebut dapat dilihat pada puisi *Catatan Masa Kecil* karya Sapardi Djoko Damono. Lain halnya dengan teknik ekspresi pada puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar yang memiliki teknik ekspresi dalam bentuk pendek, cukup dengan kuartain untuk mempersoalkan hidup yang serba rahasia yang pernah dialaminya.

Perbedaan pemilihan teknik ekspresi yang digunakan oleh penyair, pada dasarnya adalah untuk memperkuat efek emosional puisi. Penyair sengaja memilih teknik ekspresi tertentu bukan semata-mata agar dikatakan lain dari yang lain. Akan tetapi, pemilihan teknik ekspresi tersebut sebagai upaya agar kepaduan sebuah puisi terbangun dengan indah.

3) Bahasa Ekspresi

Ciri utama bahasa puisi adalah pengedepanan (*foregrounding*), yaitu penonjolan salah satu aspek atau beberapa aspek bahasa ekspresi seperti metafora, repetisi, irama, sajak. Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi searah yang memerlukan sarana berupa bahasa. Komunikasi ini berupa penyampaian pesan dari penyair kepada

pembaca melalui bahasa puitik dalam wujud puisi. Sayuti (2002: 71) mengungkapkan bahwa sifat komunikasi dalam puisi adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung. Hal ini dikarenakan puisi merupakan pesan yang disampaikan penyair sehingga komunikasi berlangsung secara searah. Keadaan tersebut membuat pembaca hanya memiliki kesempatan untuk menafsirkan pesan tersebut tanpa mampu memberikan umpan balik secara langsung.
- b) Pesan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi puitik sudah mengalami deotomatisasi karena pembaca tidak secara otomatis mampu memahami pesan penyair. Penggunaan pilihan kata yang cenderung konotatif dan multitafsir membuat pembaca kesulitan memahami maksud pesan yang diungkapkan oleh penyair.
- c) Peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi tidak diikat oleh konteks hubungan langsung. Hal tersebut dikarenakan, peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi ketika penyair membuat sebuah puisi tidak sama ketika seseorang membaca karya tersebut.

4) Bunyi dan aspek puitik

Selain mempertimbangkan berbagai cara untuk mewujudkan teknik ekspresi puisi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sejumlah aspek yang melekat pada bahasa. Oleh karena itu, mengoptimalkan peran bunyi-bunyi bahasa dalam satu kesatuan ekspresi menjadi satu hal yang harus dilakukan dalam menulis puisi.

Berdasarkan posisinya, dalam puisi dikenal adanya persajakan, yaitu pola estetika bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara (Sayuti, 2002: 103). Jika di dalam puisi terdapat ulangan suara bunyi atau bunyi yang kehadirannya hanya secara kebetulan dan tidak membawa nilai estetika, bunyi tersebut bukanlah bagian persajakan. Dengan demikian, pengertian persajakan atau sajak disebut pola estetika karena kehadirannya memang berkaitan dengan masalah keindahan.

Keindahan aspek persajakan dapat berupa hiasan suara, kemerduan bunyi, irama, atau pola lain yang berfungsi evokatif, yaitu fungsi bunyi dalam kaitannya dengan potensinya untuk merangsang munculnya daya tanggap, atau potensinya dalam membangkitkan perasaan dan atau pengertian tertentu. Fungsi-fungsi bunyi ini pada dasarnya hanya merupakan fungsi tambahan karena fungsi utamanya adalah sebagai pendukung arti. Bentuk-bentuk keindahan ulangan bunyi puisi dapat berupa bunyi-bunyi dalam bentuk persajakan, eponi, kakofoni, onomatope, dan lambang rasa.

a) Persajakan (Rima)

Sajak merupakan kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih. Kesamaan bunyi tersebut dapat berposisi di akhir kata maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama disusun pada jarak atau rentangan tertentu.

b) Asonansi dan Aliterasi

Asonansi merupakan persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa vokal. Aliterasi merupakan persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa konsonan. Asonansi dan aliterasi digunakan penyair untuk memaksimalkan peran bunyi bahasa dalam karyanya sehingga karyanya tersebut menjadi ritmis dan melodius.

c) Efoni dan Kakofoni

Efoni merupakan kombinasi vokal konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya. Kakofoni merupakan perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut berfungsi menghalangi kelancaran ucapan.

d) Onomatope dan Lambang Rasa

Onomatope merupakan bunyi yang bertugas menirukan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik dalam puisi. Misalnya, kata mendesir merupakan tiruan suara angin yang gemerisik. Lambang rasa merupakan bunyi-bunyi tertentu yang membawa nilai rasa yang berbeda antara satu dan lainnya.

Misalnya vokal /o/ dan /u/ melambangkan perasaan berat, keruh, dan rendah.

5) Diksi.

Diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri: (1) secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan; (2) secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara imitatif/ referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau pembaca untuk mengaitkan dunia puisi dengan realitas; dan (4) secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

6) Citraan.

Citraan merupakan komponen puisi yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu hal melalui sifat-sifat keinderaan sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami oleh penyair. Terdapat beberapa macam citraan, yaitu citraan visual yaitu citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan, citraan auditif yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pendengaran, citraan kinestetik yaitu citraan yang berkaitan dengan indra gerak, citraan termal yaitu citraan yang berkaitan dengan indra peraba, citraan penciuman yaitu citraan yang berkaitan dengan indra penciuman, citraan pencecapan yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pencecapan.

7) Bahasa Kias

Bahasa kias dalam sebuah puisi dapat dilihat antara lain dari penggunaan ungkapan yang berupa gaya bahasa perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan pemanusiaan (personifikasi). Penggunaan diksi berupa bahasa kias lebih menarik daripada penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi.

8) Sarana Retoris

Sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan atau perasaan yang sengaja ditumbuhkan dalam sebuah puisi. Perbedaan sarana retorik dengan citraan maupun bahasa kias, citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengongkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan. Bentuk-bentuk sarana retorik dapat berwujud: repetisi (pengulangan), pertanyaan retorik, ironi (kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud menyindir).

9) Wujud Visual

Wujud visual merupakan bentuk fisik atau bentuk luar yang tentu saja pertama kali dapat dikenali oleh pembaca. Wujud visual dalam sebuah puisi antara lain berupa: (1) corak umum, berupa bentuk puisi yang berbait-bait atau tidak terikat bait, panjang serupa prosa atau sebaliknya sangat singkat, dan sebagainya; (2) punctuation, penggunaan ejaan dan tanda baca deviasi grafologis (penyimpangan ejaan dan penulisan, biasanya pada

penggunaan huruf kapital); (3) tipografi, berkaitan dengan tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi; dan (4) enjambemen merupakan perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya.

10) Makna

Secara sederhana, makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi. Karenanya, makna puisi jarang dengan arti yang sifatnya terbuka. Sebelum mencapai makna, pembaca harus melalui mimetis. Pembongkaran dimulai dari tahapan membaca baris-baris puisi dari awal hingga akhir, dari judul, bait pertama hingga terakhir dengan mengikuti bentangan sintagmatik. Inilah yang disebut pembacaan heuristik. Pembacaan ini dapat disebut juga sebagai proses penafsiran awal. Dalam pembacaan inilah arti puisi secara keseluruhan dipahami. Kompetensi linguistik pembaca, terutama sekali pemahamannya terhadap fungsi-fungsi komunikatif bahasa, begitu berperan dalam memahami arti puisi. Terlebih lagi adalah pemahamannya atas fungsi yang bersifat referensial, yaitu bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisi tertentu benar-benar berhubungan dengan semua benda-benda secara denotatif.

3. Metode Pembelajaran *Field Trip*

a. Hakikat Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Maolani (2007: 1) menyatakan "Metode secara harfiah berarti cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 56) "Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Dengan demikian, metode pembelajaran berarti cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran memiliki tiga kedudukan, yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar.
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran dalam menyiasati perbedaan individual anak didik.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.

Adapun beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran menurut Checep (2008: 5) adalah :

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus, serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Pengajaran dengan metode ceramah sesungguhnya terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini, siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar, serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru, padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berpikir siswa dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar.

Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi, keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

4) Metode belajar kooperatif

Biasanya di dalam metode ini terjadi interaksi antar anggota kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Semua anggota harus turut terlibat karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggotanya, sehingga anggota kelompok saling membantu. Model belajar kooperatif yang sering diperbincangkan, yaitu belajar kooperatif model *jigsaw* (tiap anggota kelompok mempelajari materi yang berbeda untuk disampaikan atau diajarkan pada teman sekelompoknya).

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran, seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium, dan lain-

lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan *white board*, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis, guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, peragaan konsep, serta pendeskripsian fakta yang memungkinkan.

6) Metode ekspositori atau pameran

Metode ekspositori adalah suatu penyajian visual dengan menggunakan benda dua atau tiga dimensi, dengan maksud mengemukakan gagasan atau sebagai alat untuk membantu menyampaikan informasi yang diperlukan.

7) Metode karyawisata/widyawisata

Metode karyawisata/widyawisata adalah cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Akan tetapi, karyawisata memerlukan waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar.

8) Metode penugasan

Metode ini berarti guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri

informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.

9) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan. Dengan melakukan eksperimen, siswa akan menjadi lebih yakin atas suatu hal daripada hanya menerima dari guru dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Metode ini paling tepat apabila digunakan untuk merealisasikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri atau pendekatan penemuan.

10) Metode bermain peran

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini, siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, tetapi memerlukan waktu lama.

Hastuti (1996: 71) mengatakan bahwa "Hakikatnya tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Setiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing." Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi tidak tepat untuk situasi lain. Suatu metode yang dianggap baik

untuk suatu pokok bahasan tertentu pun ada kalanya belum berhasil dengan baik bila digunakan oleh guru lain.

Oleh karena itu, menurut Checep (2008: 8) ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih suatu metode mengajar, yaitu :

- 1) Kemampuan guru dalam menggunakan metode
- 2) Tujuan pengajaran yang akan dicapai
- 3) Bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa
- 4) Perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya
- 5) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah

b. Hakikat Metode *Field Trip*

Pelaksanaan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan sangat berpengaruh terhadap penentuan tujuan pembelajaran, metode, teknik apa yang digunakan. Istilah pendekatan, metode, dan teknik sering dipakai secara tumpang tindih. Metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. “Setiap metode selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Meskipun selalu banyak dilakukan penelitian dan eksperimen yang diadakan mengenai metode-metode mana yang paling efektif, tetapi masih tetap sulit untuk membuktikan secara ilmiah metode mana yang paling baik” (Subyakto dan Nababan, 1993: 150-151).

Menurut Beeby dalam (Djago dan Tarigan, 1986: 38) salah satu kelemahan pengajaran di dalam kelas adalah terletak pada penggunaan metode. Guru-guru cenderung mengajar secara rutin. Kurang variasi dalam

penyampaian materi. Cara guru mengajar tersebut mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar hanya dengan metode ceramah, maka siswa pun belajar dengan cara menghafal. Bila guru mengajar dengan memberikan banyak latihan, maka siswa belajar melalui pengalaman. Metode ceramah lebih cocok bagi penyampaian materi berupa pengantar dan teori. Belajar melalui pengalaman lebih cenderung pada praktik. Kadang-kadang dalam proses belajar, siswa perlu diajak ke luar sekolah untuk meninjau tempat-tempat atau objek yang lain, sehingga siswa menjadi tidak jenuh dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini, Sagala (2006:176) menyatakan bahwa belajar yang *menyenangkan* dapat dilihat dari: (1) tidak tertekan; (2) bebas berpendapat; (3) tidak mengantuk; (4) bebas mencari objek; (5) tidak jemu; (6) berani berpendapat; (7) belajar sambil bermain; (8) banyak ide; (9) santai tapi serius (serius tapi santai); (10) dapat berkomunikasi dengan orang lain; (11) tidak merasa canggung; (12) belajar di alam bebas; dan (13) tidak takut. Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat digunakan dan menjadi alternatif bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi adalah *field trip*.

Field trip dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Akan tetapi Roestiyah N.K. (2008: 85) mengatakan bahwa *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan metode *field trip*, yaitu cara

mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sagala (2006: 214) bahwa *field trip* adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Metode *field trip* mempunyai beberapa kebaikan, antara lain: (1) anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat; (2) anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan; (3) anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung; (4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan *on the spot*; dan (5) anak didik dapat mempelajari sesuatu secara internal dan komprehensif (Sagala, 2006: 215).

Keunggulan metode *field trip* menurut Roestiyah N.K. (2008: 87) antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan petugas pada objek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka;
- 2) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka;
- 3) Siswa dalam kesempatan ini dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi; dan
- 4) Siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dengan objek yang ditinjau itu.

Adapun tujuan teknik ini adalah siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

c. Penerapan metode field trip pada pembelajaran menulis puisi di MTs Al-Huda

Metode *field trip* akan sangat bermanfaat bila diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini dapat menggugah siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam puisi dengan cara siswa mengamati suatu objek, misalnya saja objek alam yang berupa pohon beringin seperti puisinya Sutan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Pohon Beringin*. Dalam

puisi karangan Sutan Takdir Alisjahbana tersebut dilukiskan tentang keadaan luar dari pohon beringin. Jadi, bagaimana bentuk pohon beringin itu dapat ditulis menjadi puisi dengan menggunakan kata-kata puisi. Setelah itu, siswa dapat mempraktikkannya dengan melakukan di luar kelas, yaitu mengamati objek secara langsung. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

1) Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini adalah:

- a) Guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya.
- b) Menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini, guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi; dan
- c) Menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek.

2) Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini, guru mengajak siswa ke luar kelas untuk mendekatkan siswa pada objek (konteks) nyata yang akan dijadikan puisi. Siswa mengamati objek secara langsung, kemudian siswa mencoba mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakan. Setelah itu, perasaan atau objek yang dilihatnya dituangkan dalam bahasa puitis.

3) Tindak lanjut

Setelah melakukan pengamatan objek dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru, yaitu menulis puisi dengan metode *field trip*, maka siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Setelah itu, guru mencoba melihat hasil dari yang dilakukan siswa dengan melihat hasil puisi yang telah dituliskan oleh siswa, kemudian dikoreksi dan dibahas bersama-sama.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berpikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada peneliti sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut:

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	1. Titin Rahmawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul " <i>Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Berkunjung ke</i>	1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian berada di SD, sedangkan penulis objeknya di MTs. 2. Fokus penelitian penerapan metode berkunjung ke

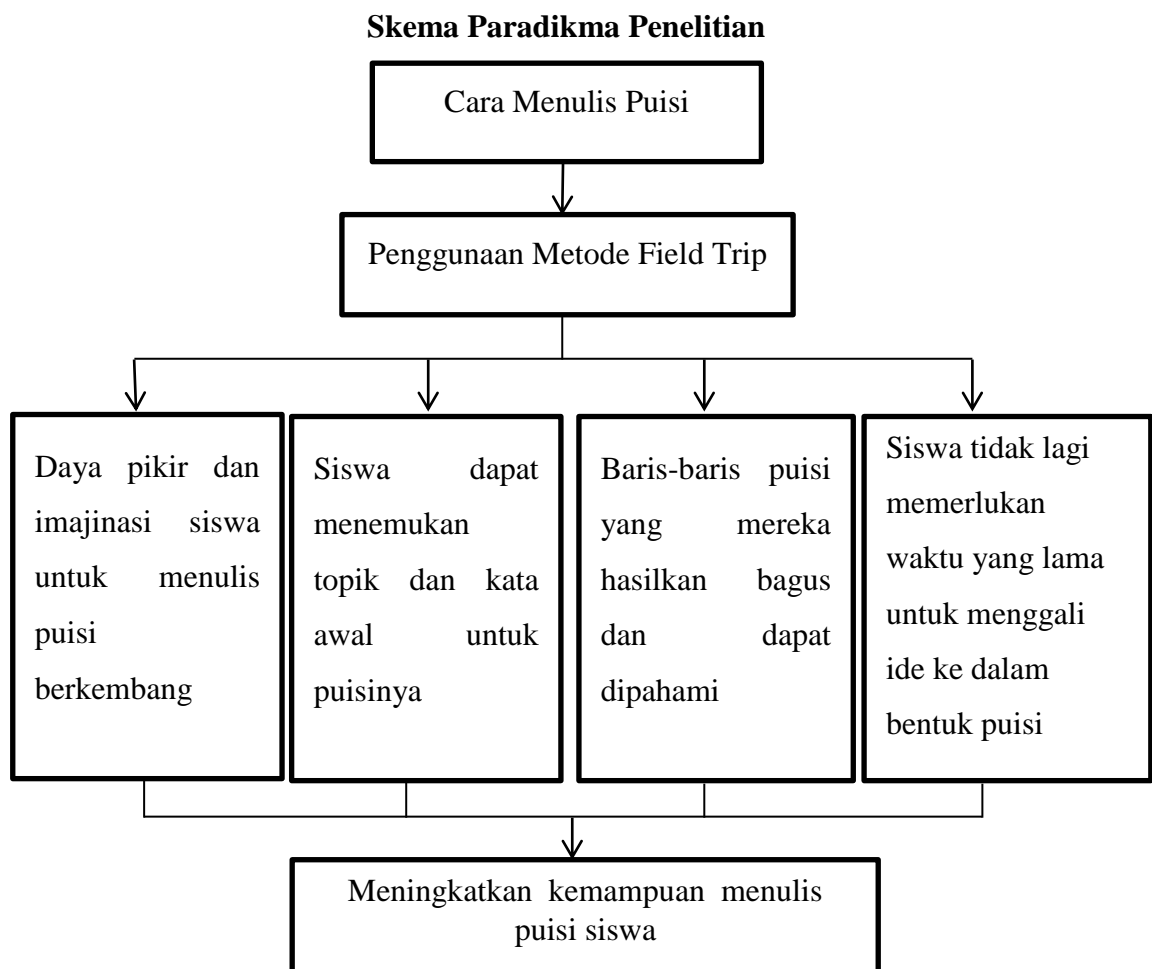
	<i>Lingkungan Sekitar (Field Trip) pada Siswa Kelas V SD Negeri I Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten 39 Wonogiri Tahun Ajaran 2007/2008”</i>		lingkungan sekitar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
2.	Siti Zulaikhoh (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali</i> ”	1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian berada di SMA sedangkan penulis objeknya di MTs. 2. Fokus penelitian, penerapan metode field trip dan ketuntasan hasil belajar siswa
3.	Novita Artika Sari 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Field Trip Pada Siswa Kelas 8D SMP Negeri 3 Jatisrono Tahun ajaran 2011/2012</i> ”	1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	1. lokasi penelitian berada di SMP, sedangkan objek yang di gunakan peneliti di MTs. 2. Fokus penelitian Peningkatan kualitas proses dan hasil menulis puisi siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono dengan menggunakan metode <i>field trip</i> .
4.	Widowati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Peningkatan Kemampuan Menulis</i> ”	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data : <ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	1. Lokasi penelitian Berada di MA, sedangkan penulis objeknya di MTs. 2. Fokus penelitian

	<p>Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek secara Langsung pada</p> <p>Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi 	<p>penerapan teknik pengamatan secara langsung dan perubahan pada siswa</p>
5.	<p>Dani Sahulekha (2013) Keefektifan Metode <i>Field Trip</i></p> <p>Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi</p> <p>Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02</p> <p>Kabupaten Tegal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data : <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berada di SD, sedangkan penulis objeknya di MTs. 2. Fokus penelitian, perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi menerapkan metode <i>field trip</i> pada siswa kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02 yang dibandingkan dengan menerapkan metode Konvensional

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas metode *Field Trip*, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Penerapan Metode *Field Trip* Pada Kegiatan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Bandung Tahun Ajaran 2018-2019” lebih terfokus pada di terapkannya metode *field trip* oleh guru pada kegiatan menulis puisi siswa.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Proses kegiatan menulis puisi dengan menggunakan metode *Field Trip* akan menghasilkan karya sastra puisi yang bagus dan indah, hal ini dikarenakan metode *Field Trip* merupakan metode yang sangat bermanfaat bila diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini dapat menggugah siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam puisi dengan cara siswa mengamati suatu objek. Adapun paradigma penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini.



Bagan 2.1